

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pesantren merupakan pusat pendidikan sekaligus media dakwah umat Islam Indonesia, dalam dunia pendidikan dan pengajaran pesantren memiliki nilai sejarah dan memiliki nilai penting bagi Indonesia.¹ Secara faktual, pondok pesantren menjadi nalar bagi lahir dan terbentuknya tradisi berikut institusi pendidikan Islam ala-Indonesia, sehingga banyak pakar antropologi sosial disepakati sebagai kebudayaan asli (*indegenous culture*) yang dimiliki masyarakat muslim Indonesia.²

Selanjutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang mulai banyak tumbuh mula-mula di pedesaan, namun seiring perkembangannya pesantren juga banyak dijumpai di perkotaan. Sebagai kerangka sistem pendidikan Islam, ia telah mengakar dalam kultur masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pesantren mempunyai dua tipologi yakni pesantren salafi yang menggunakan sistem klasik (*bandongan* atau *sorogan*) dan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Dimana pesantren salaf itu mempunyai ciri tertutup, esotris, dan eksklusif. Yang kedua adalah pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran madrasah yang dikembangkannya.

Sementara itu, tradisi-tradisi pesantren sebagai penerus tradisi peradaban Islam yang tumbuh di Nusantara memiliki dasar pandang keagamaan yang mudah

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1984), hlm. 21.

²Abdurrahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Binbaga Islam, Depag RI, 1982), 6.

di padukan dengan modernitas.³ Keberadaannya yang mengkhuskan kajian kitab-kitab Islam klasik tersebut pantas dihargai karena pengkajian kitab-kitab klasik tetap penting agar paduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pengembangan peradaban Indonesia modern.

Terbukti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul beberapa pesantren yang mengembangkandirinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam pertarungan tradisi era modernisme, banyak pesantren yang masih tetap mempertahankan tradisi utamanya sebagai pesantren tradisional, di sisi lain muncul beberapapesantren yang mengembangkan dirinyamenjadi pesantren modern agar dapat bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang berkembang di lembaga pendidikan model sekolah.

Sosok kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Kyai disebut sebagai *emerging leader*, pemimpin non-formal yang diangkat oleh masyarakat, dan *actual leader*, pemimpin yang diakui masyarakat karena kharisma yang dimilikinya. Legitimasi kepemimpinan seorang kyai diperoleh secara langsung dari masyarakat berdasarkan pada keahlian ilmu agama. Sifat pribadi dan kharisma yang dimilikinya. Max Weber mengklasifikasikan kyai ke dalam tokoh yang memiliki kharisma. Seorang pemimpin kharismatik memiliki kemampuan mempengaruhi dengan cara menggunakan internalisasi yaitu sebuah proses mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren, Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren, Nawesea Press, 2009). 25

dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya.⁴

Kyai adalah sosok yang memang menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya, terlepas dari hal itu, Kyai merupakan unsur yang menempati posisi sentral: sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan di pesantren. Sedangkan unsur lainnya merupakan *subsider* dibawah pengawasan kyai. Perkembangan peran sosial kyai dalam konteks pesantren secara kualitatif, merupakan bagian tradisi, budaya, dan perilaku para pimpinannya untuk mempertahankan hidup komunitasnya yang ditempa dengan spirit keagamaan yang dahsyat. Figur kyai ini berperan sebagai murabbi (pengasuh, pembimbing, dan pendidik) yang ditaati oleh para santri, para guru (asatidz), pengurus (staf) dan beberapa pembantu (khadim) dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi pendidikan dikalangan pondok pesantren. Ketokohan kyai sangatlah bergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan kewibawaannya (kharisma).⁵

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dalam pesantren, maka seorang pemimpin seharusnya adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan

⁴ Dakir, *Pola Baru Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya)*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume I, Nomor 1, Juni 2004). 28

⁵ Atiqullah, *Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren Di Jawa Timur*, (Jurnal, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan Jl. Pahlawan Km. 4 Pamekasan 69371), KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012. 21

supervise/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.⁶

Bentuk kepemimpinannya dalam hal ini bisa bervariasi; ada yang secara resmi tercatat secara struktural sebagai pimpinan pesantren, atau figur-figur perempuan yang secara tidak resmi memiliki otoritas serupa karena kekerabatannya dengan tokoh pemimpin pesantren atau dayah seperti kyai atau abu/tengku. Figur-figur perempuan baik dari kategori pertama maupun yang kedua biasanya dipanggil dengan sebutan 'Nyai' atau 'ibu Nyai', sementara dalam masyarakat Aceh dikenal dengan sebutan 'umi'. Seorang Nyai atau umi memiliki cakupan power yang lebih luas dibandingkan seorang ustadzah, yang biasanya hanya bertanggung jawab untuk urusan belajar mengajar saja. Kondisi ini akan semakin kuat, terutama sekali kalau mereka punya kompetensi yang relevan dengan peran-peran dalam lembaga pesantren dan dayah. Mereka ikut terlibat dalam pengembangan dayah dan kegiatan publik keagamaan lainnya dalam masyarakat.⁷

Pada umumnya kepemimpinan di pesantren bersifat turun temurun, selayaknya kerajaan. Seorang raja yang menyerahkan tahtanya kepada putranya. Pemimpin di pesantren biasanya bersifat amanat, yakni wasiat yang disampaikan kyai sebelum meninggal, tahtanya ingin diturunkan kepada siapa, atau bisa juga kepemimpinan tersebut dipilih secara kekeluargaan, dengan mengadakan rapat keluarga. Masa jabatan pemimpin di pesantren bersifat seumur hidup, artinya

⁶ Faqih Affandi M, *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles)*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X). 23.

⁷ Eka Srimulyani, *Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved Dan Derivative Power*, (Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 1 ahun 2009). 52.

tidak ditentukan selayaknya pejabat maupun pegawai negeri, tetapi masa jabatannya akan berakhir ketika meninggal dunia.

Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan yang setaradengan laki-laki, maka penerus kepemimpinan di pesantren pada akhirnya tidakhanya terbuka bagi laki-laki, tetapi juga perempuan.⁸Banyak pesantren dilandamasalah kepemimpinan ketika ditinggalkan para pendiri pesantren, karena keilmuan maupun kharismatik yang dimiliki putranya bisa jadi tidak sepadandengan yang dimiliki oleh pendiri pesantren tersebut.

Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Sabilu Huda Gadu Barat Ganding Sumenep yang di asuh oleh Nyai Hj. Maisyaroh, beliau tidak hanya pintar dalam memimpin dan mengembangkan pondok pesantren tersebut, melainkan setiap harinya beliau juga bisa menjadi panutan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pengemban amanah di masyarakat, dan juga mampu bersaing dalam dunia organisasi (Muslimat Nahdlatul Ulama) yang selama ini beliau masih tetap menekuni organisasi tersebut, sehingga banyak masyarakat yang memasukkan anaknya ke pesantren tersebut demi untuk mengetahui ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu pengetahuan agama.

Pondok pesantren Sabilu Huda Gadu Barat Ganding Sumenep, yang terdiri dari beberapa santri diantaranya santri putra-putri yang bermukim disana, lebih banyak dari santri asal pedesaan atau masyarakat menengah kebawah yang dengan tujuannya mereka adalah untuk menamba ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Hal ini menunjukkan bahwa betapa semangatnya masyarakat untuk memondokkan anaknya ke asrama.

⁸ Ema Marhumah, *Nyai: Studi Tentang Kepemimpinan Pesantren*, (Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga, no.12, th V, edisi Januari-April, 1996). 62.

Bagaimana peran Nyai Maisyaroh dan relasi yang dibangun setelah mendapatkan kepercayaan untuk memimpin dan mengembangkan pondok pesantren tersebut?

Kalau dilihat dalam realitas tentang kepemimpinan dan juga relasinya, bahwa banyak kaum perempuan terjun dalam dunia politik termasuk kepemimpinan. Sekarang ini banyak perempuan yang sudah menjabat sebagai Kepala Desa, Bupati, bahkan menjadi Presiden adalah seorang perempuan. Apakah kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender sudah berhasil. Nampak sekilas dipermukaan Ya. Walaupun sebenarnya masih perlu diuji, apakah naiknya perempuan dalam wilayah kepemimpinan adalah berangkat dari kesadaran kesetaraan gender, atau justru ada sebuah pandangan lain sikap keperempuan dianggap perlu untuk kondisi tertentu dan bisa untuk merubah pandangan sosial atas dominasi laki-laki. Nampaknya kondisi ini belum sepenuhnya menunjukkan tentang kesetaraan gender, karena masih banyak kalau dilihat secara kuantitatif perempuan merasa sulit terjun di dunia publik secara maksimal. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Naml : 23

إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا تَمَلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita⁹ yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

Apa yang disebut dalam al-Qur'an tersebut memperlihatkan bahwa Allah SWT tidak membedakan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin. Hanya saja kepemimpinan dianggap sebagai produk laki-laki. Perempuan dipandang maupun terlibat dalam hal-hal yang fundamental sifatnya

⁹Q.S. An-Naml ayat 23, Yaitu Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman.

untuk mendukung kepemimpinan seorang laki-laki.¹⁰ Contoh peran Khadijah sebagai istri Nabi Muhammad SAW yang justru memberi dukungan mental pada waktu menerima wahyu pertama kali. Ia pun memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun material, pada saat Nabi mengembangkan Islam di wilayahnya.

Perubahan ini dilihat pada tataran individu-individu yang berada dalam komunitas kampung. Baik itu anggota-anggota yang ada dalam komunitas, maupun nyai sebagai penggerak perubahan itu sendiri. Bagi individu perubahan itu akan dilihat pada perubahan kemampuan intelektualitas, ekonomi dan kepercayaan diri perempuan dalam interaksi sosial. Perubahan secara intelektual atau pengetahuan dilihat dari bagaimana pengetahuan tersebut tertransformasikan dan bagaimana pengetahuan tersebut telah menjadikan kaum perempuan mengalami perubahan. Proses transformasi dalam konteks ini menjadi sangat urgen digambarkan apakah ia adalah proses yang memberdayakan komunitas perempuan atau sebaliknya. Transformasi secara ekonomi termasuk menjadi bagian proses dalam membangunkemandirian dan kepercayaan diri kaum perempuan di pedesaan Madura.¹¹

Oleh karena itu untuk menganalisis berbagai hal berkaitan dengan nyai, modal ini menjadi analisis penting dalam kerangka mengungkap perilaku, sikap, dan pengembangannya nyai sebagai penggerak perubahan itu sendiri ini adalah modal sebagai penggerak untuk bisa melanjutkan kiprahnya sebagai pemimpin wanita yang tidak dapat diragukan kembali kepemimpinannya dan juga bisa dijadikan panutan bagi masyarakat sekitarnya untuk lebih berkembang demi

¹⁰Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003). 115.

¹¹Tatik Hidayati, dkk, *Kompolan Babhini'an: Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*, (Sumenep: Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif Terpadu 2011)

menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang berguna nantinya. Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Nyai Hj. Maesaroh Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep”.

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk lebih terarahnya dalam pembahasan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran domestik Nyai di keluarga ?
2. Bagaimana peran publik nyai dalam pengembangan pondok pesantren?
3. Bagaimana strategi Nyai dalam pengembangan pondok pesantren Sabilu Huda Gadu Barat Ganding Sumenep?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran domestik Nyai di keluarga
2. Untuk mengetahui peran publik nyai dalam pengembangan pondok pesantren
3. Untuk mengetahui strategi Nyai dalam pengembangan pondok pesantren Sabilu Huda Gadu Barat Ganding Sumenep

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi salah satu upaya dalam sekian banyak usaha untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keislaman dan menjadi landasan penelitian /dijadikan referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenisnya (Kepemimpinan Perempuan) dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mahasiswa/mahasiswi dalam lingkup peran nyai di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu :

a. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi perpustakaan IAIN Madura, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi dalam perkuliahan ataupun untuk kepentingan penelitian dikemudian hari.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala berfikir untuk kemajuan potensi pribadi serta memberikan pendalaman pemahaman terhadap peneliti mengenai kepemimpinan perempuan dalam pondok pesantren Sabilu Huda Gadu Barat Ganding Sumenep

c. Bagi Pondok pesantren

Hasil penelitian ini akan memberikan dampak baik bagi pondok pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep dalam dunia penulisan akademis, sekaligus menjadi arsip pondok pesantren dalam mempertimbangkan penentuan kemajuan pondok pesantren, terutama dalam penerapan strategi nyai demi kemajuan pondok pesantren.

E. DEFINISI ISTILAH

Tujuan dimaksudnya definisi istilah adalah Untuk menghindari kesalahpahaman atau keaburan makna terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, agar para pembaca memiliki persepsi atau pemahaman yang sejalan dengan apa yang dimaksudkan peneliti. Adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan perempuan

Kepemimpinan perempuan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok dalam mencapai visi, misi atau serangkaian tujuan. Sosok pemimpin di dalam pesantren disebut dengan pengasuh pesantren, pengasuh adalah status paling tinggi dalam struktur organisasi pesantren. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana sosok nyai menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin di dalam pesantren.

2. Pengembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional, yang pada mulanya tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan, melalui proses social yang unik. Pesantren di pengaruhi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan, bahkan

pengaruh pesantren sering kali jauh melebihi wilayah administrative desa-desa sekitarnya.¹²

Pengembangan pondok pesantren adalah suatu upaya untuk membangun dayadengan mendorong, memotifasi, membangkitkan kesadaran akan potensi pondok pesantren tersebut.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah bagaimana seorang nyai pondok pesantren mampu mengembangkan potensi pesantren dalam lingkup kepemimpinan nyai. Bagian penting ini mampu mempengaruhi pesantren-pesantren dalam mencapai visi, misi atau serangkaian tujuan. Berangkat dari seorang sosok pemimpin di dalam pesantren disebut dengan pengasuh pesantren.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui sub-kajian kajian yang telah ada ataupun tidak pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya komparasi apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Dra. Faiqoh, M.Hum yang berjudul *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, ini berisi tentang perempuan dalam Islam Mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki, al-Qur'an telah menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Mengajarkan persamaan antara manusia, baik-laki-laki dan perempuan, persamaan antara bangsa suku dan keturunan.

¹² Syaiful Ma'shu, *Dinamika pesantren telaah kritis keberadaan pesantren saat ini*, (bogor Jakarta: yaysan islam al-hamidiah, yayasan islam saifuddin zuhri, 1998), 85.

Maka kaitannya dengan penelitian yang penulis tulis bahwasanya tidak ada diskriminasi bagi seorang perempuan untuk pemimpin dalam segala hal. Kenyataannya perempuan sampai saat masih mampu untuk mengemban tugas yang telah di berikan oleh ayahnya.

Eka Sri Mulyana yang berjudul *Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved Dan Derivative power*, yang berisi bahwa kepemimpinan perempuan diukur dengan standar kepemimpinan kyai atau abu dayah secara umum baik dalam hal ruang lingkup, kualitas, dan jumlah secara kuantitas, maka kesimpulan yang muncul pasti Nyai dan umi (tokoh perempuan dayah) seperti kelihatan ‘tertinggal’, baik sisi kuantitas, dan juga bahkan kualitas. Namun ketika paradigma ini dimodifikasi sedikit dengan cara melihat dinamika apa saja yang terjadi dalam kehidupan mereka dan peran-peran apa saja yang mereka mainkan di tengah batasan-batasan dan tradisi-tradisi yang diberlakukan oleh pesantren dan masyarakat terhadap mereka sebagai perempuan, maka akan kelihatan bahwa agency dan negosiasi yang mereka lakukan adalah sangat penting dan menarik.

Maka kaitannya dengan penelitian ini bahwasanya nyai atau dayah memiliki peran yang sangat penting dan juga menarik dalam mengembangkan sebuah lembaga untuk lebih maju.

Tatik Hidayati yang berjudul *Nyai Madura (Studi hubungan Patron-Klien Perempuan Madura setelah keruntuhan orde baru)*. Disertasi ini berisi tentang relasi Nyai Madura yang sampai saat ini hubungan yang mereka semakin kuat antara nyai dan masyarakat mulai dari tradisi dan aktivitas keagamaan dengan memberikan porsi yang lebih besar kepada nyai. Jadi

kaitannya dengan judul yang peneliti ini buat tidak lain adalah untuk memberikan gambaran tentang nyai Hj.Maisyaroh didalam mengembangkan pondok pesantren yang memiliki aktivitas dan relasi yang memiliki motif antara nyai yang satu dengan nyai lainnya.

Untuk lebih jelasnya, terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Faiqoh (2003)	Nyai Agen Perubahan di Pesantren	perempuan dalam Islam Mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki, al-Qur'an telah menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Mengajarkan persamaan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan, persamaan antara bangsa suku dan keturunan.	Objek penelitian, periode penelitian yang digunakan.	sama-sama menggunakan penelitian lapangan (field riset)
2.	Eka Sri Mulyana	Nyai Dan Umi Dalam	kepemimpinan perempuan	Objek penelitian ,	sama-sama

	(2009)	Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved Dan Derivative power	diukur dengan standar kepemimpinan kyai atau abu dayah secara umum baik dalam hal ruang lingkup, kualitas, dan jumlah secara kuantitas, maka kesimpulan yang muncul pasti Nyai dan umi (tokoh perempuan dayah) seperti kelihatan ‘tertinggal’, baik sisi kuantitas, dan juga bahkan kualitas. Namun ketika paradigma ini dimodifikasi sedikit dengan cara melihat dinamika apa saja yang terjadi dalam	periode penelitian yang digunakan	menggunakan penelitian lapangan (field riset)
--	--------	----------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------------------

			<p>kehidupan mereka dan peran-peran apa saja yang mereka mainkan di tengah batasan-batasan dan tradisi-tradisi yang diberlakukan oleh pesantren dan masyarakat terhadap mereka sebagai perempuan, maka akan kelihatan bahwa agency dan negosiasi yang mereka lakukan adalah sangat penting dan menarik.</p>		
3.	Tatik Hidayati (2009)	Nyai Madura (Studi hubungan Patron-Klien	relasi Nyai Madura yang sampai saat ini hubungan yang mereka semakin kuat antara nyai	Objek penelitian , periode penelitian yang digunakan	sama-sama menggunakan penelitian lapangan (field

		Perempuan Madura setelah keruntuhan orde baru).	dan masyarakat mulai dari tradisi dan aktivitas keagamaan dengan memberikan porsi yang lebih besar kepada nyai.		riset)
--	--	-------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------